

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perilaku komunikasi merupakan respon dari tindakan seseorang terhadap lingkungan dan situasi komunikasinya. Dalam kehidupan sosial manusia tentunya membutuhkan komunikasi dan juga interaksi dengan lingkungannya. Perilaku komunikasi adalah suatu hal yang bisa kita lihat dalam keseharian secara formal maupun informal, seperti komunikasi antara pimpinan dengan bawahan, perilaku komunikasi antara orang tua dan anak, kakak dengan adik juga komunikasi diantara teman. Dalam penelitian ini peneliti fokus membahas mengenai perilaku komunikasi mahasiswa tingkat akhir yang mengalami *post hangout anxiety* (kecemasan pasca bersosialisasi).

Menurut Mulyana dalam buku Pengantar ilmu komunikasi menjelaskan tentang perilaku komunikasi adalah:

“Tindakan atau respon seseorang atas lingkungan dan situasi komunikasinya” (Mulyana, 2010).

Dari penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan artinya perilaku komunikasi merupakan tindakan atau respon dari seseorang terhadap rangsangan yang mempengaruhi tingkah lakunya. Untuk itu di kehidupan sehari-hari semua orang tidak dapat lepas dari penggunaan komunikasi termasuk mahasiswa swasta tingkat akhir di Kota Bandung saat sedang *hangout*/berkumpul. Adanya perilaku

komunikasi yang negatif memberikan pengaruh buruk terhadap kondisi psikis dan emosi seseorang, mengapa justru saat *hangout*/berkumpul bukannya merasa senang melepas penat, justru mengalami tekanan psikis dan emosi.

Hal ini biasanya terjadi terhadap mahasiswa tingkat akhir yang terkadang setelah *hangout* dengan maksud melepas penat sejenak justru merasa tertekan secara psikis dan emosi, merasa sedih, khawatir, bersalah, tidak berdaya seperti sampah. Karena ternyata mahasiswa berada di lingkungan tidak sehat yang acapkali membanding-bandingkan pencapaian dan proses seseorang dengan yang lainnya.

Umumnya sebagian mahasiswa universitas swasta adalah mereka yang tidak mendapatkan bangku di universitas negeri selama seleksi masuk, karena ajang kampus negeri cukup dipandang bergengsi di Indonesia tentu hal ini menjadi impian bagi sebagian siswa setelah menempuh pendidikan menengah atas, memang saat ini anggapan tersebut sudah cukup kurang relevan mengingat *prestige* universitas swasta juga bersaing dengan universitas negeri disini.

Namun ketika calon mahasiswa tersebut gagal mendapatkan bangku di kampus negeri sebagian siswa akan merasa kecewa dan gagal dengan diri sendiri mereka membandingkan diri sendiri dengan teman-teman yang lain yang berhasil lolos seleksi universitas negeri.

Mahasiswa tingkat akhir juga beranjak menuju fase kedewasaan awal yang mana mahasiswa dihadapkan dengan pilihan-pilihan seperti karir, percintaan atau tuntutan membantu perekonomian keluarga, terdapat istilah khusus saat ini bagi orang-orang yang juga membantu perekonomian keluarga dan juga harus menyiapkan kehidupan pribadinya sendiri yakni generasi *sandwich*.

Mahasiswa tingkat akhir akan disibukan dengan tugas akhir dan skripsi hal ini pasti menyita waktu mereka tentu saja, perasaan jenuh, penat, suntuk selama mengerjakan tugas akhir pasti akan dirasakan oleh semua mahasiswa tingkat akhir. Untuk mengurangi rasa jenuh dan suntuk tersebut banyak hal dapat dilakukan seperti bermain, berkumpul dengan teman, nongkrong atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan *hangout*/berkumpul, selama hal tersebut dilakukan secara positif dan tidak lupa waktu. Di kalangan masyarakat saat ini *hangout*/berkumpul menjadi gaya hidup yang biasa dilakukan. Gaya hidup sendiri didefinisikan oleh Kotler dalam bukunya Manajemen Pemasaran.

“Cara hidup seseorang di dunia yang dituangkan dalam aktivitas, minat, dan opininya, gaya hidup menggambarkan diri seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya gaya hidup juga menggambarkan seluruh pola seseorang dalam beraksi dan berinteraksi di dunia” (Kotler, 2016, p. 162)

Secara garis besar dapat diartikan sebagai *lifestyle* yang dikenali dengan bagaimana orang menghabiskan waktunya dengan beraktivitas, apa yang penting orang pertimbangkan pada lingkungan (minat), dan apa yang orang pikirkan tentang diri sendiri dan dunia di sekitar (opini). Sementara definisi *hangout* menurut Jan Gehl dalam bukunya yang berjudul *Living Between Buildings*, *hangout* adalah:

“Melakukan kegiatan dan aktivitas aktif maupun pasif seperti *seeing, talking, hearing, seating, standing* dan *staying*” (Gehl, 2011, p. 163).

Definisi dari *hangout* adalah untuk menghabiskan waktu luang di suatu tempat bersama seseorang, konteks yang membuat terjadinya *hangout*/berkumpul ini seperti adanya waktu, tempat dan kegiatan (Gehl, 2011, p. 163).

Manusia sebagai makhluk sosial yang butuh berinteraksi dengan manusia lainnya, interaksi tersebut dapat ditemukan salah satunya melalui *hangout*/berkumpul. Menurut Jan Gehl beberapa manfaat yang bisa didapatkan dari *hangout* diantaranya adalah:

- a. Bersosialisasi.
- b. Melepas penat sejenak.
- c. Menambah wawasan dan koneksi.
- d. Mempererat silaturahmi

(Gehl, 2011)

Namun seperti dua mata pisau *hangout*/berkumpul juga memiliki dampak negatif, beberapa dampak negatif dari *hangout*/berkumpul seperti:

- a. Gaya hidup konsumtif dan hedonisme.
- b. *Wasting time*.
- c. Kerap kali menjadi ajang pamer.

Implementasi kecemasan pasca berkumpul ini pada komunikasi intrapersonal yang mengacu pada komunikasi dalam diri seseorang proses merasakan, memikirkan, mengevaluasi dan menafsirkan peristiwa dalam pikiran seseorang.

“Komunikasi intrapersonal adalah peristiwa komunikasi yang terjadi dalam diri pribadi seseorang. Bagaimana tiap orang mengkomunikasikan dirinya atau berbicara dengan dirinya sendiri melalui penggunaan simbol-simbol yang digunakan dalam proses komunikasi. Dari simbol-simbol ini apa saja yang dikatakan seseorang kepada orang lain dapat mengandung arti yang sama untuk dirinya sendiri sebagaimana berarti bagi orang lain” (Blake & Haroldsen, 2005).

Sedangkan Hafied Cangara mendefinisikan komunikasi intrapersonal dalam buku Pengantar Ilmu Komunikasi:

“Komunikasi intrapersonal adalah proses komunikasi yang terjadi di dalam diri individu dengan kata lain proses komunikasi dengan diri sendiri” (Cangara, 2012).

Ketika individu setelah *hangout*/berkumpul yang seharusnya dirasakan adalah perasaan senang, bahagia karena telah bertemu dan bersosialisasi dengan orang lain, namun jika yang terjadi malah sebaliknya mahasiswa merasakan, memikirkan, mengevaluasi tekanan psikis yang dialami setelah *hangout*/berkumpul muncul perasaan-perasaan emosi, merasa sedih, khawatir, bersalah, tidak berdaya seperti sampah karena *hangout*/berkumpul dengan orang-orang yang salah.

Individu yang mengalami rasa khawatir dan mengalami ketakutan ketika akan memasuki masa dewasa.

“Masa dewasa merupakan masa krisis. Pada masa ini individu akan memiliki perasaan yang negatif seperti merasa tidak yakin, cemas, gelisah, serta frustrasi. Perasaan tersebut akan muncul ketika individu memikirkan kemampuan bagaimana mengontrol kehidupannya yang sekarang” (Murphy, 2011).

Biasanya terdapat ketidakstabilan, rasa ketidakamanan, fokus diri yang besar, serta memiliki peluang bercampur dengan rasa ketidakpastian dan frustrasi. Masa dewasa awal individu akan mengalami ketegangan emosional yang berupa rasa khawatir pada berbagai persoalan yang dihadapi.

Kemudian dari sisi komunikasi interpersonal perasaan-perasaan tadi dapat timbul karena, pada hakikatnya komunikasi interpersonal dianggap paling efektif

dalam mengubah sikap dan perilaku seseorang. Didukung dengan enam ciri komunikasi interpersonal menurut Effendy:

- a. Dilaksanakan atas dorongan berbagai faktor.
- b. Mengakibatkan dampak yang disengaja dan tidak disengaja.
- c. Berlangsung dalam suasana bebas.
- d. Kerap kali berbalas-balasan.
- e. Mengisyaratkan hubungan paling sedikit dua orang.
- f. Menggunakan berbagai simbol yang bermakna.

(Effendy, 2015)

Apabila tekanan-tekanan psikis seperti emosi, merasa sedih, khawatir, bersalah, tidak berdaya seperti sampah yang didapatkan setelah *hangout*/berkumpul tadi dibiarkan dapat memicu timbulnya *quarterlife crisis*/krisis seperempat abad yang merupakan fenomena yang dialami oleh individu sebagai *feedback* terhadap munculnya ketidakstabilan, ragu akan kemampuan kapasitas diri sendiri, takut akan kegagalan, merasa terisolasi, perubahan yang terus menerus, dihadapkan dengan banyaknya pilihan, dan juga rasa panik akibat tidak berdaya (Robbins, 2001).

Perasaan tersebut timbul karena acapkali membanding-bandingkan pencapaian dan proses seseorang dengan yang lainnya. Mahasiswa tingkat akhir biasanya beranjak menuju fase kedewasaan awal yang mana mahasiswa dihadapkan dengan pilihan-pilihan seperti karir, percintaan atau tuntutan membantu perekonomian keluarga, terdapat istilah khusus saat ini bagi orang-orang yang juga membantu perekonomian keluarga dan juga harus menyiapkan kehidupan pribadinya sendiri yakni generasi *sandwich*. Rasa takut dan cemas tersebut seperti

menghantui yang pada akhirnya jika dibiarkan tentunya akan mengganggu kehidupan kita seperti terjadinya hambatan komunikasi interpersonal dengan ciri *avoidant*.

“Individu dengan ciri *avoidant* cenderung mengisolasi diri dari interaksi sosial, berusaha memperkuat kegugupan dalam situasi sosial, malu, cemas, tidak percaya diri” (MacDonald, 2012).

Untuk itu pentingnya memfilter dan memilih teman *hangout*/berkumpul yang positif sangat diperlukan. Karena ini merupakan permasalahan yang penting untuk dilakukan. Adapun peneliti mengangkat judul penelitian tentang **Perilaku Komunikasi Mahasiswa Tingkat Akhir Yang Mengalami *Post Hangout Anxiety* (Studi Deskriptif Tentang Perilaku Komunikasi Mahasiswa tingkat akhir pada universitas swasta di Kota Bandung yang Mengalami *Post Hangout Anxiety* dan Menyebabkan *Quarterlife Crisis*).**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada di atas maka peneliti merumuskan dan membaginya menjadi rumusan masalah makro dan mikro, yaitu sebagai berikut:

1.2.1 Rumusan Masalah Makro

Peneliti telah merumuskan masalah makro dari penelitian ini yaitu Bagaimana Perilaku Komunikasi Mahasiswa Tingkat Akhir yang Mengalami *Post Hangout Anxiety* dan Menyebabkan *Quarterlife Crisis*.

1.2.2 Rumusan Masalah Mikro

Berikut rumusan masalah mikro yang telah peneliti rumuskan secara spesifik:

1. Bagaimana komunikasi verbal yang digunakan oleh mahasiswa tingkat akhir pada universitas swasta di Kota Bandung yang mengalami *post hangout anxiety* dan menyebabkan *quarterlife crisis*?
2. Bagaimana komunikasi nonverbal yang digunakan oleh mahasiswa tingkat akhir pada universitas swasta di Kota Bandung yang mengalami *post hangout anxiety* dan menyebabkan *quarterlife crisis*?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud dan tujuan penelitian yang telah dirumuskan oleh peneliti mengenai perilaku komunikasi mahasiswa tingkat akhir pada universitas swasta di Kota Bandung yang mengalami *post hangout anxiety* dan menyebabkan *quarterlife crisis* sebagai berikut:

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari diadakannya penelitian ini untuk menjelaskan, menjawab dan menguraikan tentang perilaku komunikasi mahasiswa tingkat akhir pada universitas swasta di Kota Bandung yang mengalami *post hangout anxiety* dan menyebabkan *quarterlife crisis*.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan peneliti melakukan penelitian ini, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui **komunikasi verbal** yang digunakan oleh mahasiswa tingkat akhir pada universitas swasta di Kota Bandung yang mengalami *post hangout anxiety* dan menyebabkan *quarterlife crisis*.
2. Untuk Mengetahui **komunikasi nonverbal** yang digunakan oleh mahasiswa tingkat akhir pada universitas swasta di Kota Bandung yang mengalami *post hangout anxiety* dan menyebabkan *quarter live crisis*.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penelitian ini berguna untuk pengembangan Ilmu Komunikasi secara umum, selain itu untuk mengetahui perilaku komunikasi pada konteks komunikasi intrapersonal dan psikologi komunikasi.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini dilakukan dengan harapan memiliki kegunaan untuk semua pihak. Kegunaan praktis dari penelitian ini adalah untuk peneliti, akademik, dan mahasiswa tingkat akhir.

a. Kegunaan Bagi Peneliti

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang masalah *Quarterlife Crisis* yang muncul pada *Post Hangout Anxiety*, khususnya saat menjadi Mahasiswa Tingkat Akhir.

b. Kegunaan Bagi Akademik

Diharapkan Untuk mahasiswa Unikom secara umum dan mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi secara khusus, penelitian ini dapat dijadikan sebagai literatur bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian yang sama.

c. Kegunaan Bagi Mahasiswa Tingkat Akhir

Semoga penelitian ini dapat menjadi bahan bacaan dan dapat mengurangi rasa cemas dan keraguan teman-teman mahasiswa tingkat akhir.